YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8210

PENERAPAN INSTRUMEN REMEDIAL-PENGAYAAN MELALUI TEKS NARATIF "KETULUSAN" UPAYA PENINGKATAN MENYIMAK DAN KOMUNIKASI KELAS VI

Implementation of the Remedial–Enrichment Instrument through the Narrative Text *Ketulusan* to Improve Listening and Communication of Sixth-Grade Students

Soviana & Panca Dewi Purwati
Universitas Negari Semarang
soviana0911@students.unnes.ac.id; pancadewi@mail.unnes.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 28, 2025	Nov 20, 2025	Dec 2, 2025	Dec 7, 2025

Abstract

Listening and oral communication are fundamental competencies for elementary school students; however, in classroom practice many pupils still struggle to understand texts in depth, partly due to the limited variety of instructional strategies that can accommodate differences in students' abilities. This study aims to analyze the effectiveness of implementing remedial and enrichment instruments using the narrative text *"Ketulusan"* as an effort to improve listening and oral communication skills among sixth-grade students at SD Wonoplembon 02. The research employed a mixed-methods approach with an Explanatory Sequential design, beginning with in-depth qualitative exploration followed by quantitative data collection. The findings show a significant improvement in listening skills, with an average enrichment score of 88.14, as well as an increase in oral communication skills, with an average score of 85.76. These results indicate that the use of narrative texts and a differentiated learning approach through a remedial–enrichment scheme effectively helps students

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

understand story content and retell information in a coherent and clear manner. Accordingly, the instrument is proven effective in enhancing the two language competence aspects that constitute the focus of this study and reinforces the importance of implementing instructional strategies that are adaptive to students' diverse abilities in *Bahasa Indonesia* learning at the elementary school level.

Keywords: Remedial; Enrichment; Listening Skills; Oral Communication; Narrative Text; Differentiated Instruction

Abstrak: Keterampilan menyimak dan komunikasi lisan merupakan kompetensi dasar yang penting bagi siswa sekolah dasar, namun dalam praktik pembelajaran masih banyak siswa yang mengalami kesulitan memahami isi teks secara mendalam, antara lain karena keterbatasan variasi strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas penerapan instrumen remedial dan pengayaan melalui teks naratif "Ketulusan" sebagai upaya peningkatan keterampilan menyimak dan komunikasi lisan siswa kelas VI SD Wonoplembon 02. Metode penelitian menggunakan desain *mixed methods* model *Explanatory Sequential*, yang diawali dengan pendalaman kualitatif dan dilanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan menyimak dengan rata-rata skor pengayaan sebesar 88,14 serta peningkatan keterampilan komunikasi lisan dengan rata-rata 85,76. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan teks naratif dan pendekatan pembelajaran diferensiatif melalui skema remedial–pengayaan efektif membantu siswa memahami isi cerita sekaligus menyampaikan kembali informasi secara runtut dan jelas. Dengan demikian, instrumen ini terbukti efektif dalam meningkatkan dua aspek kompetensi berbahasa yang menjadi fokus penelitian, sekaligus menguatkan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perbedaan kemampuan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kata Kunci: Remedial; Pengayaan; Keterampilan Menyimak; Komunikasi Lisan; Teks Naratif; Pembelajaran Diferensiatif

PENDAHULUAN

Keterampilan menyimak merupakan kemampuan berbahasa pertama yang diperoleh manusia sebelum menguasai keterampilan berbahasa lainnya, seperti berbicara, membaca, dan menulis. Individu yang memiliki keterampilan menyimak yang baik cenderung lebih mudah memahami informasi dan mengembangkan kemampuan berbahasa lainnya. Keterampilan menyimak harus dimiliki setiap individu sebagai fondasi utama dalam proses komunikasi dan pembelajaran (Husna et al., 2023). Proses menyimak tidak hanya melibatkan pendengaran, tetapi juga konsentrasi dan pemahaman mendalam terhadap makna pesan yang disampaikan. Menyimak juga memerlukan keterlibatan aktif antara indera pendengaran dan

proses mental untuk mengolah informasi. Menyimak terdiri dari tahap-tahap seperti mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi, sehingga menjadikannya sebagai proses berpikir kompleks yang melampaui sekadar mendengarkan.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Abdul Chaer dalam (Handayani et al. 2025) seorang ahli bahasa Indonesia yang memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan teori keterampilan berbahasa. Chaer menekankan pentingnya proses persepsi dan pengolahan informasi dalam kegiatan menyimak. Ia menjelaskan bahwa keterampilan menyimak pada siswa sekolah dasar meliputi kemampuan untuk mendengarkan dengan saksama, memahami makna pesan, mengidentifikasi gagasan utama serta detail pendukung, menanggapi pesan secara tepat dan relevan, serta menggunakan bahasa yang santun. Keterampilan ini penting dalam kehidupan sehari-hari karena membantu peserta didik memahami instruksi, mengikuti percakapan, dan berkomunikasi secara efektif.

Siswa sekolah dasar membutuhkan keterampilan menyimak untuk memperoleh fakta, menganalisis isi pesan, dan meningkatkan kemampuan berbicara secara efektif. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menyimak siswa masih tergolong rendah. Faktor-faktor seperti pembicara, materi, penyimak, dan situasi pembelajaran memengaruhi keberhasilan menyimak. Situasi pembelajaran yang tidak kondusif, seperti lingkungan kelas yang bising, waktu belajar yang tidak tepat, atau suasana yang kurang mendukung konsentrasi, dapat menghambat proses menyimak secara optimal (Husna et al., 2023). Guru yang belum memperhatikan faktor-faktor tersebut cenderung menghadapi siswa yang kurang fokus, tidak memahami isi teks, dan mudah merasa bosan selama kegiatan menyimak berlangsung.

Kesulitan dalam menyimak semakin terasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama di kelas VI. Banyak siswa mengalami tantangan dalam menangkap inti pembicaraan, memahami makna tersirat, dan mempertahankan fokus saat menyimak penjelasan guru. Penelitian (Nurazizah, 2025) menyatakan faktor internal seperti rendahnya motivasi belajar dan terbatasnya kosakata turut memengaruhi kemampuan menyimak. Faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang monoton dan media yang kurang menarik juga menjadi kendala dalam pembelajaran yang efektif dan kontekstual. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan menyimak secara menyeluruh.

Peneliti memandang bahwa pembelajaran menyimak seharusnya tidak hanya berfokus pada kemampuan menerima informasi, tetapi juga menuntun siswa untuk

mengembangkan komunikasi yang runtut, percaya diri, dan sesuai konteks. Nurgiyantoro juga menyatakan bahwa tujuan menyimak tidak berhenti pada pemahaman literal, tetapi mencakup interpretasi dan evaluasi, yang membantu siswa menyusun kembali informasi secara logis dan tepat sasaran (Pratiwi et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran menyimak yang dirancang secara sistematis dapat memperkuat keberanian siswa dalam merespons, mempresentasikan ide, serta berkomunikasi secara jelas dan kontekstual, bukan sekadar memahami pesan lisan.

Instrumen remedial dan pengayaan dapat menjadi pendekatan strategis untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa, sebagaimana dijelaskan (Arfintiani et al., 2024) yang menyatakan bahwa pelaksanaan remedial dan pengayaan merupakan solusi efektif untuk menjaga siswa tetap berada pada jalur pembelajaran, meningkatkan semangat belajar, serta memberikan ruang bagi kebutuhan individual setiap peserta didik. Sejalan dengan (Sibuea et al., 2023) menemukan bahwa pada dasarnya kegiatan remedial dan pengayaan bertujuan untuk menambah atau memberi wawasan dan menambah kegiatan belajar peserta didik, baik peserta didik yang belum tuntas belajar maupun peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar. Pengayaan dan remedial juga perlu dirancang dengan berbagai metodeseperti diskusi, studi kasus, tanya jawab, atau proyek agar mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan karakteristik siswa yang beragam. Maka, integrasi teks naratif bertema kejujuran diyakini dapat memperkuat pemahaman sekaligus menumbuhkan karakter positif dalam proses komunikasi lisan.

Remedial secara konseptual dapat dipahami sebagai upaya perbaikan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar agar mencapai standar ketuntasan (Fajari et al., 2024). Pendidik perlu mempertimbangkan perbedaan unik setiap siswa ketika merancang program remedial, karena beberapa siswa mungkin belajar lebih lambat atau mengalami kesulitan dalam memperhatikan, mengikuti instruksi, maupun menguasai tugas. Menurut penelitian (Frimals et al., 2024) menekankan bahwa pelaksanaan remedial idealnya diawali dengan diagnosis kesulitan belajar, mengidentifikasi penyebabnya, menentukan bentuk intervensi yang sesuai, lalu menilai hasilnya melalui tes. Berbeda dengan remedial yang berorientasi pada perbaikan, pengayaan ditujukan bagi siswa yang telah mencapai atau melampaui ketuntasan belajar. Melalui tugas tambahan yang terencana, pengayaan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam kompetensi dan mengembangkan potensi yang telah diperoleh. Sebagai bagian dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

(KTSP) maupun Kurikulum 2013, program pengayaan menjadi unsur penting dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa remedial dan pengayaan telah banyak diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, namun sebagian besar penelitian tersebut belum menguji penerapannya secara khusus pada keterampilan menyimak dan komunikasi secara bersamaan. Hasil penelitian (Arfintiani et al., 2024) membuktikan bahwa program remedial dan pengayaan mampu meningkatkan ketuntasan belajar siswa, tetapi fokus penelitian tersebut masih terbatas pada aspek kognitif dan belum menyentuh keterampilan bahasa. Sejalan dengan (Darmayanti et al., 2025) menemukan bahwa praktik remedial di sekolah dasar umumnya hanya dilakukan melalui pengulangan materi (reteaching), sehingga belum diarahkan untuk memperkuat kemampuan menyimak maupun komunikasi lisan.

Penelitian lain justru menyoroti rendahnya keterampilan menyimak siswa. Menurut (Husna et al., 2023) mengungkapkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan memahami pesan lisan akibat kurangnya variasi strategi pembelajaran, sedangkan (Nurazizah, 2025) menekankan bahwa metode pembelajaran yang monoton dan minimnya intervensi diferensiatif berdampak pada rendahnya kemampuan menyimak. Di sisi lain, penelitian menurut (Masfufah et al. 2024) menunjukkan bahwa media berbasis cerita digital maupun audiovisual efektif meningkatkan kemampuan menyimak dan retelling, tetapi penelitian-penelitian tersebut tidak mengintegrasikan pendekatan remedial-pengayaan dalam desain intervensinya.

Demikian, terlihat adanya celah penelitian berupa kurangnya studi yang secara komprehensif mengembangkan dan menguji efektivitas instrumen remedial–pengayaan yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan keterampilan menyimak *dan* komunikasi lisan secara terpadu melalui teks naratif. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan merancang dan menguji instrumen remedial–pengayaan yang diarahkan secara spesifik untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan komunikasi lisan (retelling) secara terpadu. Berbeda dari sebagian besar penelitian remedial–pengayaan sebelumnya yang hanya mengukur hasil belajar kognitif (misalnya penguasaan materi, nilai, atau ketuntasan kompetensi), studi ini menggabungkan aspek listening comprehension dan kemampuan berkomunikasi lisan sebagai target outcome sehingga menyediakan pendekatan intervensi yang lebih holistik untuk siswa SD.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan instrumen remedial–pengayaan pada pembelajaran keterampilan menyimak dan komunikasi lisan melalui teks naratif bertema kejujuran pada siswa kelas VI, serta mengukur keefektifan instrumen tersebut dalam meningkatkan kemampuan memahami isi cerita dan menyampaikan kembali informasi secara runtut dan jelas. Secara khusus, penelitian ini memaparkan proses pelaksanaan pembelajaran, respons siswa terhadap instrumen, serta capaian hasil belajar yang diperoleh selama kegiatan menyimak dan retelling. Tujuan ini disusun untuk menjawab celah penelitian mengenai perlunya intervensi yang secara terpadu mengembangkan keterampilan menyimak dan komunikasi lisan melalui pendekatan pembelajaran diferensiatif berupa remedial dan pengayaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods deskriptif, yaitu penggabungan data kuantitatif dan kualitatif untuk mendeskripsikan penerapan instrumen remedial dan pengayaan serta mengukur efektivitasnya terhadap keterampilan menyimak dan komunikasi siswa. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak melakukan perlakuan berulang maupun pembandingan antarkelompok, tetapi berfokus pada pemaparan proses pelaksanaan instrumen serta hasil capaian siswa selama pembelajaran berlangsung. Mixed methods digunakan untuk memperoleh pemahaman komprehensif melalui integrasi dua jenis data, sebagaimana dijelaskan (Harahap, 2025) bahwa metode campuran memberikan gambaran menyeluruh terhadap fenomena pendidikan karena mampu menggabungkan kekuatan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam satu desain penelitian. Demikian pula menurut (Widiya Ningsih et al. 2025) menegaskan bahwa mixed methods bersifat fleksibel dan efektif digunakan ketika peneliti ingin menjelaskan proses sekaligus hasil belajar secara terpadu, terutama pada penelitian yang tidak mengutamakan eksperimen atau manipulasi variabel. Oleh karena itu, model mixed methods deskriptif dipandang paling sesuai untuk menilai proses dan efektivitas penerapan instrumen remedial–pengayaan dalam konteks pembelajaran di kelas.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif–evaluatif, yaitu mendeskripsikan proses penerapan instrumen remedial dan pengayaan sekaligus mengevaluasi capaian hasil belajar siswa melalui analisis kuantitatif sederhana. Desain deskriptif evaluatif lazim digunakan untuk menilai efektivitas suatu program atau intervensi pembelajaran dalam

konteks kelas tunggal tanpa perlunya kontrol atau pembandingan kelompok (Habibullah et al., 2025). Pada tahap pembelajaran utama, siswa mengikuti kegiatan menyimak cerita naratif melalui video YouTube kemudian mengerjakan lembar kerja. Tahap berikutnya berupa pengayaan yang menilai kemampuan menyimak lanjutan melalui cerita naratif bertema ketulusan yang dibacakan guru, dilanjutkan dengan tugas menceritakan kembali serta presentasi lisan.

Partisipan penelitian terdiri atas 26 siswa kelas VI SD Wonoplembon 02 yang seluruhnya dijadikan subjek penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, karena seluruh peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran diikutsertakan sebagai sumber data. Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian kelas yang bersifat naturalistik, di mana peneliti ingin memperoleh gambaran autentik dari kondisi pembelajaran yang sebenarnya tanpa melakukan manipulasi atau pembatasan partisipan.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas beberapa komponen yang disesuaikan dengan desain mixed methods deskriptif–evaluatif. Pertama, tes menyimak pada pembelajaran utama berupa soal pada LKPD yang dikerjakan siswa setelah menyimak tayangan cerita naratif melalui video YouTube. Kedua, instrumen pengayaan digunakan untuk menilai kemampuan menyimak lanjutan dan tugas *retelling* setelah siswa mendengarkan cerita "Bintang Kebersihan untuk Dira". Ketiga, rubrik penilaian keterampilan menyimak yang mencakup indikator fokus menyimak, pemahaman isi, dan keruntutan retelling. Keempat, rubrik penilaian komunikasi yang menilai keberanian, kejelasan ucapan, alur bicara, ekspresi, dan kerjasama saat presentasi. Kelima, lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku siswa selama proses menyimak dan presentasi. Keenam, dokumentasi dalam bentuk foto dan rekaman presentasi siswa digunakan sebagai data pendukung analisis kualitatif untuk memperkuat temuan, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian pendidikan (Nur Hasana Ramadhani et al., 2023) bahwa dokumentasi visual berfungsi sebagai bukti empiris dan pelengkap validasi data observasi serta penilaian performa.

Instrumen penilaian keterampilan menyimak pada kegiatan pengayaan menggunakan tiga indikator utama. Deskripsi rubrik penilaian disajikan pada *Tabel 1*. Dalam pembahasan, rubrik ini digunakan sebagai dasar perhitungan skor akhir siswa.

Tabel 1. Rubrik Penilian Keterampilan Menyimak

No	Indikator	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
1	Kesiapan & fokus menyimak	Tidak fokus	Kurang fokus	Cukup fokus	Sangat fokus
2	Pemahaman isi dan pesan	Tidak paham	Paham sebagian	Paham isi	Paham isi dan pesan
3	Menceritakan kembali isi cerita	Tidak runtut / tidak sesuai	Banyak bagian hilang	Cukup runtut	Sangat runtut & jelas

Perhitungan nilai akhir mengikuti persamaan matematis berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = (\frac{\text{Skor diperoleh}}{12}) \times 100$$

Rubrik penilaian komunikasi yang digunakan dalam kegiatan pengayaan disajikan pada *Tabel 2*. Instrumen ini menilai lima komponen utama yaitu keberanian, kejelasan ucapan, alur berbicara, ekspresi, dan kerjasama saat presentasi.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Komunikasi dalam Kegiatan Pengayaan

Aspek	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Perlu Bimbingan)
Keberanian	Sangat percaya diri, aktif bertanya/menjawab	Berani berbicara saat diminta	Berbicara tetapi ragu-ragu	Tidak berani berbicara meskipun dibimbing
Kejelasan	Ucapan sangat jelas, intonasi tepat	Ucapan cukup jelas	Ucapan kurang jelas	Ucapan tidak dapat dipahami
Alur Bicara	Runtut & logis	Cukup runtut	Kurang runtut	Tidak runtut
Ekspresi & Antusiasme	Ekspresi hidup dan sangat antusias	Ekspresi cukup baik	Ekspresi minim	Tanpa ekspresi/minat
Kerjasama	Sangat menghargai teman	Mendengarkan tetapi kadang tidak focus	Sering memotong pembicaraan	Tidak menghargai teman

Perhitungan nilai komunikasi menggunakan rumus berikut.

$$\text{Nilai Akhir} = \left(\frac{\text{Skor diperoleh}}{20}\right) \times 100$$

HASIL

Penerapan Instrument Remedial dan Pengayaan

Penerapan instrumen remedial dan pengayaan pada pembelajaran menyimak dimulai dengan kegiatan menyimak cerita naratif melalui tayangan video YouTube yang berisi kisah rakyat. Pada tahap ini, sebagian besar siswa tampak mampu mengikuti alur cerita dan mengidentifikasi tokoh serta pesan moral, yang terlihat dari hasil pengerjaan LKPD awal. Analisis LKPD menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami struktur cerita, sedangkan beberapa siswa masih kesulitan mengidentifikasi detail pendukung, terutama bagian alur dan pesan tersirat. Temuan inilah yang kemudian menjadi dasar penentuan kelompok remedial dan pengayaan.

Kegiatan remedial diberikan kepada siswa yang belum mencapai KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran). Selama kegiatan remedial, siswa terlihat lebih fokus ketika guru membacakan cerita secara langsung. Mereka memperoleh kesempatan untuk mendengarkan cerita "Bintang Kebersihan untuk Dira" dengan alur yang lebih sederhana dan penekanan pada bagian-bagian penting. Hasil pengerjaan instrumen remedial menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, terutama dalam kemampuan mengidentifikasi tokoh, alur, dan pesan utama.

Sementara itu, siswa yang telah mencapai ketuntasan mengikuti kegiatan pengayaan. Pada tahap ini, siswa diminta menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Respons siswa pada tahap ini cukup beragam: beberapa siswa mampu menceritakan kembali dengan runtut dan ekspresif, sedangkan siswa lainnya masih memerlukan dorongan dalam aspek keberanian dan kejelasan ucapan. Secara umum, kegiatan pengayaan memberikan ruang bagi siswa untuk memperkuat kemampuan menyimak sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi lisan mereka. Seluruh rangkaian kegiatan remedial dan pengayaan diakhiri dengan post-test yang menunjukkan adanya peningkatan performa siswa dalam memahami isi cerita maupun dalam mempresentasikan kembali informasi secara lisan.

Uji Keefektivan Penerapan Instrumen Remedial dan Pengayaan Melalui Teks Narasi Kelas VI

Analisis kuantitatif pada kegiatan pengayaan menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan mampu meningkatkan keterampilan menyimak dan komunikasi siswa. Nilai rata-rata kelas mencapai 88,14 yang termasuk kategori Baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa mampu menyimak cerita dengan fokus yang tinggi, memahami pesan

inti cerita, serta menceritakan kembali isi cerita secara runtut dan jelas. Temuan ini terlihat dari kecenderungan siswa untuk menggunakan struktur cerita yang lengkap ketika menjawab tugas menceritakan kembali.

Perbandingan capaian skor tertinggi yang diperoleh siswa mencapai 91,66 dan termasuk dalam kategori Sangat Baik. Sementara itu, skor terendah berada pada angka 83,33 yang tetap berada dalam kategori Baik. Sebaran nilai yang tidak terlalu berjauhan memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan terjadi secara merata di seluruh siswa. Kecenderungan ini memperkuat bahwa instrumen pengayaan tidak hanya efektif bagi siswa berkemampuan tinggi, tetapi juga bagi siswa dengan kemampuan sedang.

Hasil analisis data siswa kemudian diringkas dalam *Tabel 3* yang menampilkan nilai rata-rata, nilai tertinggi, dan nilai terendah dari seluruh peserta.

Tabel 3. Rekapitulasi Statistik Nilai Pengayaan

Statistik	**Nilai Awal**	**Kategori**	**Nilai Pengayaan**	**Kategori**
Rata-rata	83,33	Baik	88,14	Baik

Berdasarkan hasil pada *Tabel 3*, terlihat bahwa nilai rata-rata siswa mendekati batas kategori *sangat baik*, menunjukkan bahwa kemampuan menyimak dan komunikasi lisan siswa berada pada level tinggi setelah mengikuti program pengayaan.

Hasil keseluruhan menunjukkan efektivitas instrumen, terdapat dua siswa yang memperoleh nilai mendekati batas bawah kategori *baik* yaitu 83,33. Meskipun tidak termasuk kategori Cukup, capaian ini menunjukkan bahwa kedua siswa tersebut masih mengalami beberapa kendala dalam aspek keruntutan ketika menceritakan kembali isi cerita. Fenomena ini menjadi indikator bahwa meskipun instrumen pengayaan secara umum efektif, terdapat sebagian kecil siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan terutama pada keterampilan komunikasi lisan.

Data kuantitatif secara keseluruhan memperlihatkan bahwa penerapan instrumen remedial dan pengayaan efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan komunikasi siswa kelas VI. Kemampuan memahami cerita, menyusun ulang alur, serta menyampaikan kembali secara lisan mengalami peningkatan yang konsisten. Dukungan pembelajaran yang memanfaatkan cerita naratif bertema ketulusan juga memungkinkan siswa untuk mengaitkan isi cerita dengan pengalaman mereka sehari-hari sehingga memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kejelasan penyampaian.

Temuan pada aspek komunikasi menunjukkan bahwa penerapan instrumen pengayaan memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara siswa ketika mempresentasikan kembali isi cerita naratif. Nilai rata-rata kelas mencapai 85,76 yang termasuk ke dalam kategori Baik. Siswa secara umum mampu menyampaikan isi cerita dengan alur yang cukup runtut, mempertahankan kejelasan ucapan, serta menunjukkan ekspresi yang sesuai konteks cerita. Meskipun peningkatan komunikasi lisan tidak setinggi peningkatan keterampilan menyimak, hasil ini menunjukkan bahwa instrumen pengayaan cukup efektif dalam memperkuat kemampuan berbicara siswa kelas VI.

Rekapitulasi statistik hasil penilaian komunikasi ditampilkan pada *Tabel 4*.

Tabel 4. Rekapitulasi Statistik Nilai Komunikasi

Statistik	Nilai Awal	Kategori	Nilai Pengayaan	Kategori
Rata-rata	81,15	Baik	85,76	Baik

Nilai rata-rata yang berada pada kategori Baik menggambarkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu berbicara dengan jelas dan cukup percaya diri ketika mempresentasikan isi cerita. Temuan ini mengonfirmasi bahwa instrumen pengayaan tidak hanya meningkatkan pemahaman isi cerita, tetapi juga mendorong siswa untuk menyampaikan gagasannya secara terstruktur.

Peningkatan keterampilan komunikasi tidak setinggi peningkatan keterampilan menyimak. Beberapa siswa masih menunjukkan ekspresi yang minim dan alur bahasa yang kurang runtut, khususnya ketika menjelaskan bagian cerita yang lebih detail. Pola ini dapat dilihat dari adanya beberapa siswa yang memperoleh skor jauh di bawah rata-rata, meskipun tetap berada dalam kategori Baik. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun instrumen pengayaan efektif, aspek komunikasi masih membutuhkan latihan tambahan agar peningkatannya lebih merata.

Secara keseluruhan, penerapan instrumen pengayaan efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa meskipun peningkatannya tidak terlalu signifikan. Siswa menunjukkan perkembangan dalam hal kejelasan, alur, dan keberanian berbicara, sehingga instrumen dapat dinyatakan layak digunakan dalam peningkatan komunikasi lisan terkait pembelajaran teks naratif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan instrumen remedial dan pengayaan melalui teks naratif *"Ketulusan"* efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan komunikasi siswa kelas VI. Hal ini tampak dari nilai rata-rata pengayaan yang mencapai **88,14** pada keterampilan menyimak dan **85,76** pada keterampilan komunikasi. Peningkatan nilai ini menunjukkan bahwa kegiatan remedial mampu memperbaiki kesulitan awal siswa dalam memahami isi cerita, sedangkan pengayaan berhasil memperkuat pemahaman tersebut sehingga siswa dapat menyampaikan kembali isi teks dengan lebih runtut, jelas, dan percaya diri.

Pembelajaran awal, siswa masih mengalami hambatan dalam mengidentifikasi alur, tokoh, pesan moral, serta mengorganisasi ide saat berbicara. Kegiatan remedial yang diberikan berupa penyajian ulang cerita, pemberian contoh retelling, dan latihan berbimbing terbukti membantu meningkatkan fokus menyimak dan kemampuan menyampaikan gagasan. Setelah mengikuti pengayaan, hampir seluruh siswa mencapai kategori baik dan sangat baik pada kedua aspek, yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan (Putri, 2022) yang menyatakan bahwa program remedial dan pengayaan dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa ketika dilaksanakan secara terstruktur. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh (Sibuea et al., 2023) yang menegaskan bahwa remedial dan pengayaan merupakan tindak lanjut evaluasi yang efektif untuk mengatasi perbedaan kemampuan dalam kelas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini, di mana remedial memberikan perbaikan pemahaman, sedangkan pengayaan memperkuat keterampilan lanjutan.

Efektivitas remedial menurut (Owa et al., 2024) menegaskan bahwa pendekatan remedial yang bersifat personal dan sesuai kebutuhan siswa berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman. Pengamatan ini mendukung temuan pada penelitian ini bahwa penjelasan ulang dan latihan terbimbing dalam remedial membuat siswa lebih siap mengikuti pengayaan.

Penelitian pengayaan yang dilakukan oleh (Zaki et al., 2025) membuktikan bahwa program *enrichment* yang dirancang dengan materi kontekstual mampu meningkatkan kemampuan bahasa siswa. Hal ini terlihat pada penelitian ini, di mana penggunaan teks naratif bermuatan moral membuat siswa lebih mudah memahami isi cerita dan mengungkapkannya kembali.

Perspektif keterampilan menyimak (Demirbaş et al. 2022) menegaskan bahwa aktivitas mendengarkan berbasis narasi dapat meningkatkan pemahaman alur dan fokus siswa. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut, karena teks *"Ketulusan"* yang digunakan berhasil meningkatkan fokus siswa dalam mengidentifikasi isi cerita.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kemampuan menyimak memiliki kontribusi penting bagi perkembangan keterampilan berbicara. Sebuah studi oleh (Kusumayati et al., 2025) menegaskan bahwa kemampuan listening yang baik berpengaruh langsung terhadap kemahiran speaking siswa, karena proses memahami input bahasa menjadi dasar produksi bahasa lisan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian internasional oleh (Fauziyah et al. 2024) yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menyimak melalui penggunaan bahan autentik berdampak pada meningkatnya kelancaran dan kejelasan berbicara siswa dalam kegiatan kelas. Dengan demikian, konsep bahwa menyimak mendukung kemampuan berbicara tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga terbukti secara empiris dalam penelitian-penelitian terbaru.

Hasil penelitian ini secara teoretis menegaskan bahwa keterampilan menyimak dan berbicara merupakan dua kemampuan yang saling berkaitan. Peningkatan kemampuan menyimak melalui kegiatan remedial berdampak langsung pada peningkatan kemampuan komunikasi siswa pada tahap pengayaan. Temuan ini memperkuat teori perkembangan bahasa yang menempatkan menyimak sebagai dasar dari keterampilan berbahasa lainnya.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa penggunaan instrumen remedial–pengayaan sangat relevan dan efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pada kompetensi menyimak cerita. Guru dapat menggunakan model kegiatan ini untuk menangani keberagaman kemampuan siswa tanpa harus meninggalkan siswa yang sudah tuntas. Selain itu, penggunaan teks naratif bermuatan moral dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang menarik dan membangun karakter, khususnya dalam meningkatkan keberanian siswa berbicara di depan kelas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan hanya pada satu kelas sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, kemampuan komunikasi sebagian siswa masih dipengaruhi faktor psikologis seperti rasa grogi, malu, atau kurang percaya diri sehingga hasil belum sepenuhnya menggambarkan kemampuan mereka yang sebenarnya. Ketiga, penelitian ini hanya mengukur peningkatan jangka pendek setelah pengayaan, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk melihat keberlanjutan hasil dalam

jangka panjang. Keempat, penelitian belum menganalisis aspek interaksi kelas seperti pola tanya jawab dan dukungan teman sebaya yang mungkin turut memengaruhi efektivitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan instrumen remedial dan pengayaan melalui teks naratif *"Ketulusan"* efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan komunikasi siswa kelas VI. Kegiatan remedial membantu mengatasi kesulitan awal siswa dalam memahami isi cerita, sedangkan pengayaan memperkuat kemampuan mereka dalam menyampaikan kembali informasi secara runtut dan jelas. Peningkatan nilai rata-rata pengayaan pada aspek menyimak dan komunikasi mengonfirmasi bahwa model pembelajaran ini mampu menjawab tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa melalui pendekatan yang terstruktur dan sesuai kebutuhan belajar.

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama. Pertama, secara teoretis penelitian ini memperkuat konsep bahwa keterampilan menyimak merupakan fondasi bagi kemampuan komunikasi lisan, sejalan dengan perkembangan teori-teori listening comprehension modern. Kedua, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa strategi remedial–pengayaan efektif diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya melalui teks naratif moral. Ketiga, penelitian ini menghasilkan model instrumen pembelajaran diferensiatif yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan perangkat ajar pada kompetensi keterampilan berbahasa lainnya.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, ada beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk studi selanjutnya. Pertama, penelitian lanjutan dapat menggunakan desain jangka panjang untuk melihat keberlanjutan peningkatan kemampuan menyimak dan komunikasi siswa. Kedua, studi dapat diperluas pada jenjang kelas atau sekolah yang berbeda untuk meningkatkan generalisasi hasil penelitian. Ketiga, penelitian berikutnya dapat mengembangkan instrumen remedial–pengayaan berbasis media digital atau audiovisual agar pembelajaran menyimak lebih interaktif dan sesuai perkembangan pedagogi modern.

DAFTAR PUSTAKA

Arfintiani, R., Ilham, M., Romadhan, A. D., & Aji, D. C. (2024). Pengaruh Pelaksanaan Pengayaan dan Remedial terhadap Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Negeri 14 Tarakan. *Jurnal Imbaya*, *6*(2), 27–34. http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/imbaya/article/view/1943

Darmayanti, V., Damayanti, N. S., & Nurmalasari, Y. (2025). Analysis Study of Remedial Activity Implementation in the Learning Process in Elementary Schools. *Steam Journal for Elementary School Education*, *1*(1), 1–12. https://doi.org/10.26740/sjese.1.01.2025.1

Demirbaş, İ., & Şahin, A. (2022). The Effect of Digital Stories on Primary School Students' Listening Comprehension Skills. *Participatory Educational Research*, *9*(6), 380–397. https://doi.org/10.17275/per.22.144.9.6

Fajari, L. E. W., Melisah, M., Annisa, A., Baheroh, E., Milova, R. V. A., & Mudhoffar, L. A. (2024). Telaah Pelaksanaan Program Remedial pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 5 di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *12*(3). https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.93427

Fauziyah, F., & Sumarni, S. (2024). Utilizing Authentic Materials to Improve Listening and Speaking Skills: a Narrative Inquiry. *Indonesian Journal of Foreign Language Studies*, *1*(1). https://indofes.org/index.php/journal-indofes/article/view/14

Frimlas, A., & Ayu Wulandari, B. (2024). Peningkatan Membaca Permulaan Menggunakan Media Flashcard dengan Metode Silaba terhadap Siswa Disleksia Kelas II SLBN 1 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, *9*(1), 1–8. https://doi.org/10.22437/jptd.v9i1.224205

Habibullah, J. A., Norvaizi, I., & Dewi, D. E. C. (2025). Implementasi Mixed Methods dalam Penelitian Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, *3*(1), 17–31. https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.245

Handayani, K., & Winarni, R. (2025). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Keterampilan Menyimak Sekolah Dasar (SD). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 863–871. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25151

Harahap, I. (2025). Penelitian Gabungan (Mixed Methods Research): Sebuah Pendekatan Komprehensif dalam Metodologi Penelitian. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 21584–21589. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29999

Husna, R., Nahdi, K., Hamdi, Z., & Husni, M. (2023). Kesulitan Analitik Aspek Menyimak Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, *4*(2), 167. https://doi.org/10.30595/jrpd.v4i2.14900

Kusumayati, D. L., Maharani, M., Julaihah, S., & Furyanto, F. A. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Speaking Skills: Metode Pengajaran Speaking, Listening Ability dan Affective Factors. *Jurnal Penelitian*, *10*(2), 122–139.

Masfufah, M., & Wibowo, S. E. (2024). Enhancing Listening Ability and Retelling Skills of Elementary School Students: Exploring the Impact of Nusantara Animated Videos. *AL-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *16*(3), 3650–3659. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5647

Nurazizah. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Keterampilan Berbahasa (Menyimak) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V. *Journal of Elementary School (JOES)*, *8*(1), 50–58. https://doi.org/10.31539/joes.v8i1.10167

Owa, Y. K., Una, Y., Lawe, Y. U., & Dhema, L. N. (2024). Penerapan Remedial terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN Watuwula. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(4), 9. https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.804

Pratiwi, N. M. W., Suarmayanti, K. I., Widyastama, I. W., Lestari Yanti, N. P. S., & Putrayasa, I. B. (2025). Keterampilan Menyimak Sebagai Kunci Efektivitas Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, *6*(3), 459–464. https://doi.org/10.32832/jpg.v6i3.20831

Putri, K. E. (2022). Analisis Pelaksanaan Program Remedial dan Pengayaan di SMAN 1 Kerinci. *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan (JPSP)*, *2*(1), 60–68. https://doi.org/10.23971/jpsp.v2i1.3470

Ramadhani, N. H., Prayudha, R., Bone, N. R., Zahroddar, Z., & Hasibuan, S. (2023). Peran Desain Evaluasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, *2*(1), 223–233. https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.501

Sibuea, P. L. F. A. P. I. D. V. P. A. (2023). Konsep Program Remedial dan Pengayaan Sebagai Upaya Tindak Lanjut Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 31993–32000.

Widiya Ningsih, A., & Albina, M. (2025). Telaah Kritis Model Mixed Method: Ragam Strategi, Langkah Implementasi, dan Contoh Praktis dalam Penelitian. *Qouba: Jurnal Pendidikan*, *2*(1), 66–76. https://doi.org/10.61104/qb.v2i1.253

Zaki, L. B., Goh, V., & Nugraha, H. (2025). The Effectiveness of English Enrichment Program in Improving English Language Skills in Higher Education: a Case Study. *English Learning Innovation (Englie)*, *6*(2), 289–308. https://doi.org/10.22219/englie.v6i2.40767